

## **THE DEVELOPMENT OF THE INDEPENDENCE CHARACTER OF CHILDREN AGED 2 – 4 YEARS IN PLAYGROUP**

### **PENGEMBANGAN KARAKTER KEMANDIRIAN ANAK USIA 2 – 4 TAHUN DI KELOMPOK BERMAIN**

*Dzulia Hasanah<sup>1</sup>, Rakimahwati,<sup>2</sup>*

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang, Dzuliahasanah19@gmail.com

<sup>2</sup>Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang

#### **ABSTRACT**

This study aims to determine the implementation of the character development of early childhood independence. Independence is one of the character values that needs to be developed by early childhood. The research method used is literature study. Data collection techniques by examining primary sources in the form of reference books and journals that are relevant to the research problem. After getting the required data then the next is analyzing the data. The analysis is done by connecting the problem with relevant concepts and theories. The research findings show that the development of the character of independence in children can be done using the Montessori method that prioritizes freedom in children. The results of the study are based on the findings of the Practical life learning in the Montessori method to develop the character of independence in early childhood.

Keywords: literature study, independence character, early childhood

#### **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan pengembangan karakter kemandirian anak usia 2 – 4 tahun. Kemandirian adalah nilai karakter yang perlu dikembangkan oleh anak usia dini. Metodologi penelitian yang dilakukan adalah studi literature. Teknik pengumpulan data dengan menelaah sumber primer berupa buku referensi sebanyak 7 buah dan jurnal sebanyak 18 buah yang relevan dengan masalah penelitian. Selanjutnya yaitu mengolah data. Analisis dilakukan dengan menghubungkan antara permasalahan dengan konsep dan teori relevan. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa pengembangan karakter kemandirian pada anak usia 2 – 4 tahun dapat dilakukan dengan berbagai metode pembelajaran. Metode yang dapat dilakukan pada pengembangan kemandirian adalah metode bermain, karyawisata, pembiasaan, Tanya jawab, bermain peran, dan metode lainnya. Penggunaan metode disesuaikan dengan tema pembelajaran.

**Kata Kunci:** *studi literature, karakter kemandirian, anak usia dini*

#### **PENDAHULUAN**

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0 – 6 tahun. Menurut Undang - Undang No. 23 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan nasional, pendidikan anak usia dini taman kanak – kanak merupakan pendidikan formal pada jalur pendidikan anak usia dini yang mendidik anak usia 0 – 6 tahun. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk memberikan rangsangan/ stimulasi pada anak agar proses pertumbuhan dan perkembangannya berjalan dengan baik sesuai dengan tahap perkembangannya. Menurut Rakimahwati (2018:1), pendidikan sebagai upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakat .

Perkembangan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan aspek perkembangan anak, yaitu aspek perkembangan nilai agama dan moral, aspek perkembangan sosial

emosional, aspek perkembangan fisik motorik, aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan bahasa dan aspek perkembangan seni. Salah satu aspek perkembangan pada anak yang perlu distimulasi yaitu aspek perkembangan agama dan moral. Karena pada masa usia dini menurut Suryana (2018: 57) merupakan saat yang paling baik bagi guru untuk meletakkan dasar – dasar pendidikan nilai, moral dan agama. Perkembangan moral dan etika pada diri anak taman kanak – kanak dapat diarahkan pada pengenalan kehidupan pribadi anak dalam kaitannya dengan orang lain. Hal yang bersifat substansial tentang pengembangan moral anak usia taman kanak – kanak di antaranya yaitu pembentukan karakter, kepribadian, dan perkembangan sosialnya.

Yaswinda, Yulsyofriend, & Farida (2018 : 13), menyatakan pendidikan anak usia dini merupakan dasar dilaksanakannya pembentukan kepribadian manusia secara utuh, yaitu ditandai dengan karakter, pandai, budi pekerti luhur dan terampil. Pelaksanaan pendidikan anak usia berlandaskan pada kebutuhan anak dan disesuaikan dengan nilai – nilai yang ada pada lingkungan sekitar.

Karakter merupakan nilai – nilai yang tertanam atau yang sudah terpatri dalam jiwa setiap individu atau bisa juga disebut sebagai sifat yang sulit untuk dihilangkan. Nilai – nilai karakter yang dapat ditanamkan kepada anak – anak usia dini diantaranya yaitu jujur, toleransi, disiplin, mandiri dan kreatif. Fadlillah (2016) menyatakan bahwa nilai – nilai karakter yang dapat disisipkan dalam proses pembelajaran anak diantaranya yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau berkomunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Penanaman karakter pada anak usia dini merupakan hal yang sangat penting untuk pembentukan generasi penerus yang baik. Dengan adanya penanaman karakter dari kecil, akan terpatri didalam diri anak nilai – nilai karakter yang luhur. Apabila tidak terjadi penanaman karakter disaat usia dini, akan berdampak pada kepribadian seorang anak. Anak yang tidak diberi pendidikan karakter sejak dini, akan menjadi pribadi yang tidak memiliki sopan santun, tidak mampu memilih nilai yang baik maupun buruk sehingga menjadi generasi yang tidak beretika. Hal ini sejalan dengan pendapat Goleman dalam (Siswanta 2017 : 98), apabila terjadi kegagalan dalam pengembangan karakter pada masa usia dini, maka ketika dewasa, anak tersebut akan menjadi pribadi yang bermasalah.

Salah satu nilai karakter yang harus dikembangkan pada anak usia dini adalah kemandirian. Kemandirian adalah suatu sikap seseorang yang mampu melakukan kegiatannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Menurut Wulandari, Saifuddin & Muzakki (2018 :3), mandiri merupakan sikap yang mampu menyelesaikan permasalahan sendiri tanpa bantuan orang lain. Kemandirian pada anak usia dini merupakan kebutuhan pertama dalam kemampuan hidup anak. Pengembangan kemandirian pada anak dilakukan secara bertahap. Silranti & Yaswinda, (2019:43), menyatakan bahwa pengembangan kemandirian dijadikan kegiatan rutinitas yang dilakukan dengan pembiasaan dan berulang setiap harinya.

Pengembangan karakter kemandirian pada anak pada usia 2 – 4 tahun seharusnya sudah mencapai perkembangan yang maksimal saat diusia 4 tahun. Menurut Erikson (dalam Yamin & Sanan, 2013 : 10), menurut teori perkembangan psikososial, anak yang berada pada usia 1 – 3 tahun sedang berada pada tahap kemandirian vs keraguan. Dimana pada masa ini anak akan mencoba melakukan segala sesuatunya sendiri tanpa bantuan orang lain. Saat seperti ini orang tua atau guru perlu memberikan kepercayaan kepada anak agar ia bebas melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya selagi tidak membahayakan pada dirinya. Pada usia 4 tahun anak sudah mencapai rasa otonomi yang penuh atau sudah mencapai kemandirian dan anak sudah mulai ingin mencapai tujuan penting.

Pengembangan karakter kemandirian penting dilakukan karena akan memberikan dampak yang signifikan pada perkembangan anak. Menurut (Sudaryanti 2012: 9), dalam melaksanakan proses pengembangan karakter, guru dapat melakukan kegiatan terprogram seperti yang tertuang didalam program sekolah yang dilaksanakan dalam jangka waktu yang pendek sampai yang panjang. Kemandirian pada anak dapat dikembangkan dengan menggunakan strategi – strategi yang bisa menarik perhatian anak. Selain itu guru juga menggunakan metode – metode yang dapat mengembangkan karakter kemandirian. Metode – metode pembelajaran anak usia dini sangat beragam diantaranya yaitu metode bernyanyi, tanya jawab, bermain, karyawisata, demonstrasi, bercakap – cakap, bercerita, proyek, dan pemberian tugas. Karena pengembangan kemandirian tersebut penting, maka dari itu guru perlu memahami bagaimana cara tau strategi yang akan digunakan dalam mengajar anak.

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan di Kelompok Bermain Pioneer Montessori *School* Padang, permasalahan yang sering terjadi mengenai perkembangan kemandirian anak yaitu ketika anak masuk PAUD yaitu anak yang baru masuk sekolah tidak mau berpisah dari orang tuanya, anak selalu ingin ditemani oleh orang tuanya dari awal masuk sampai pulang sekolah serta tidak mau bermain sendiri. Sering guru kesulitan untuk memisahkan anak dengan orang tua saat berada di dalam kelas, selain itu anak biasanya akan menangis dan tidak mau melakukan aktivitasnya secara sendiri, semuanya akan meminta bantuan dengan guru. Sehingga kemandirian anak menjadi terhambat dan tidak berjalan sesuai dengan tahap perkembangannya.

Kemandirian yang terhambat pada anak seperti tidak mau berpisah dari orang tua saat di sekolah menjadikan guru untuk mencari upaya – upaya agar stimulasi kemandirian anak dapat dilaksanakan. Beberapa cara dapat dilakukan oleh guru mulai dari mempersiapkan strategi pembelajaran seperti metode – metode dalam mengajar, media yang akan digunakan, dan lainnya. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Karakter Kemandirian Anak Usia 2 – 4 Tahun di Kelompok Bermain”.

Menurut Daryanto & Darmiatun (2013: 42), pendidikan karakter adalah upaya penanaman kebiasaan (*habituation*) yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif), mengetahui mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa untuk melakukannya (psikomotor).

Pengetahuan akan pendidikan karakter bagi anak usia dini menjadikan anak bukan hanya tentang benar ataupun salah melainkan anak akan mengetahui kebiasaan hidupnya mengenai perilaku yang baik, kepedulian terhadap diri dan lingkungan maupun komitmen terhadap sesuatu yang dijalaninya. Adapun tujuan dari penyelenggaraan pendidikan karakter pada anak menurut Kurniasih & Sani (2017 : 25), menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah peserta didik dapat secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai – nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari – hari.

Berbagai macam nilai – nilai karakter dapat ditanamkan ke anak – anak sejak sedini mungkin. Menurut Sukamto (dalam Muslich, 2014 : 79), nilai – nilai yang perlu diajarkan pada anak diantaranya yaitu kejujuran, loyalitas dan dapat diandalkan, hormat, cinta, ketidakegoisan dan sensitifitas, baik hati dan pertemanan, keberanian, kedamaian, mandiri dan pontesial, disiplin diri dan moderasi, kesetiaan dan kemurnian, keadilan dan kasih sayang.

Kemandirian merupakan sesuatu hal yang perlu diperkenalkan kepada anak sejak sedini mungkin. Pengenalan kemandirian sejak sedini mungkin kepada anak, akan menjadikan anak dapat melakukan sesuatu yang dia inginkan tanpa bergantung kepada orang lain. Montessori (2015 : 75) menyatakan anak – anak secara alamiah dan secara energik

berusaha untuk mencapai kemandirian fungsional. Kemandirian merupakan bebas melakukan sesuatu sepenuhnya oleh dirinya sendiri dan bebas dari campur tangan orang dewasa.

Kemandirian pada anak perlu dilaksanakan dengan baik. Adapun tujuan pelaksanaan kemandirian yaitu menurut Yaswinda (dalam Silranti & Yaswinda, 2019), tujuan pelaksanaan pengembangan karakter kemandirian yaitu untuk melahirkan anak yang memiliki rasa percaya diri dan memiliki motivasi intrinsik yang tinggi, serta kemampuan untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukan dalam pengembangan tanpa membebani orang lain.

Anak dikatakan mandiri apabila terdapat ciri – ciri didalam diri anak seperti berikut ini. Adapun ciri – ciri kemandirian anak yaitu anak mampu melakukan segala sesuatu sendiri tanpa bergantung pada orang lain, memotivasi diri sendiri, mampu berpikir sendiri, mampu menggunakan kreativitasnya, mampu mengelola perasaannya dan mampu bersosialisasi. Pencapaian kemandirian pada anak sesuai dengan ciri – ciri tersebut, tentu adanya upaya yang harus dilakukan oleh guru.

Sari, dkk. ( 2019 : 157), menyatakan bahwa kemandirian pada anak akan berkembang dengan baik melalui pemberian ruang dan kesempatan untuk melakukan sesuatu yang diinginkan, bertindak tanpa paksaan dan merasa nyaman dengan lingkungan. Sedangkan menurut Yaswinda (2013 : 61), anak usia 2 – 4 tahun untuk menjadi mandiri perlu memiliki kesempatan untuk berlatih secara konsisten melakukan hal – hal atau tugas mereka sendiri. Guru perlu membuat perencanaan kegiatan yang mendukung kemandirian anak – anak di sekolah dan di rumah dengan membuat program kegiatan yang melibatkan orang tua. Sejalan dengan itu, dalam menanamkan kemandirian pada anak – anak guru harus mampu menjadi model untuk mencotohkan kemandirian kepada anak.

Proses pengembangan karakter kemandirian pada anak dapat dilakukan guru dengan menggunakan beberapa metode dalam pembelajaran. Menurut Nurmadiyah (2015: 21), ada beberapa metode pembelajaran untuk anak usia dini diantaranya yaitu metode bermain, metode karyawisata, metode bercakap – cakap, metode bercerita, metode demonstrasi, metode proyek, metode bernyanyi, dan metode tugas. Semua metode memiliki karakteristik yang berbeda – beda setiap metodenya. Namun semua metode memiliki fungsi untuk membantu mengembangkan aspek perkembangan anak.

Menurut (Yati, 2016:136) menyatakan bahwa dalam penanaman karakter dapat dilakukan dengan menggunakan metode karyawisata/ *field trip*. Metode karyawisata adalah suatu cara dalam proses pembelajaran, dimana anak – anak diajak pergi ke suatu tempat secara langsung dan anak dapat mengamati benda – benda yang ada pada tempat tersebut secara langsung. Metode *field trip* sebagai sarana untuk menguatkan pengetahuan anak yang sebelumnya mungkin sudah didapatkan anak didalam kelas.

Berbagai metode dapat digunakan dalam proses pengembangan kemandirian pada anak, seperti metode bercerita, demonstrasi, proyek, bernyanyi, tugas dan karyawisata/field trip. Metode – metode tersebut membantu guru dan anak dalam proses pengembangan kemandirian. Pengembangan kemandirian pada anak dilakukan sejak dini agar anak – anak ketika dewasa bisa mengerjakan sesuatu sendiri tanpa meminta bantuan orang lain. Oleh karena itu, pada artikel ini akan membahas mengenai Pengembangan Karakter Kemandirian Anak Usia 2 – 4 Tahun di Kelompok Bermain.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian literatur. Sumber data yaitu dari 18 jurnal dan 7 buku. Menurut Moleong ( 2012: 6 ), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik,

dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata – kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Menurut (Marzali, 2017: 27) Kajian literatur merupakan cara untuk mencari informasi dan penelitian kepustakaan dengan menelaah jurnal dan buku, tentang topik penelitian, untuk mendapatkan satu tulisan tentang satu materi tertentu. Menurut Hadi dalam (Harahap, 2015:465), data – data atau bahan – bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan maka dari itu disebut penelitian kepustakaan.

Data merupakan kumpulan dari fakta – fakta yang ditemukan. Data – data yang dibutuhkan dapat diperoleh dari buku – buku, jurnal, makalah seminar, disertasi dan dokumen pemerintah. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung. Data tersebut adalah data yang diambil dari dokumen – dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

Menurut Pada studi literatur mencari referensi teori yang sesuai dengan teori anak usia dini, teori karakter kemandirian, dan teori metode pembelajaran. Pada penelitian ini, peneliti membahas pengembangan karakter kemandirian anak usia 2 – 4 tahun di kelompok bermain. Sumber data yang digunakan adalah sumber acuan khusus yang merupakan jurnal penelitian dan buku referensi relevan.

Setelah memperoleh data yang dibutuhkan maka selanjutnya menganalisis data. Analisis data menghubungkan fenomena permasalahan dengan teori yang relevan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis dari beberapa jurnal yang peneliti baca, dalam pelaksanaan pengembangan karakter kemandirian pada anak usia 2 – 4 tahun dapat dilakukan dengan berbagai strategi pembelajaran oleh guru di sekolah. Salah satu bentuk strategi yang dipersiapkan guru yaitu menyiapkan metode pembelajaran yang akan digunakan untuk mengembangkan kemandirian pada anak usia 2 – 4 tahun di kelompok bermain. Pelaksanaan pengembangan karakter kemandirian pada anak penting dilakukan untuk menciptakan anak yang mampu melakukan segala sesuatu sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.

Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi lebih dari itu karena pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga anak-anak menjadi faham tentang mana yang benar dan salah, serta mampu merasakan nilai yang baik dan mau dan mampu melakukannya. Sedangkan kemandirian keadaan dimana dapat mampu bertahan sendiri tanpa harus melibatkan orang lain. Dengan begitu pentingnya untuk mengembangkan karakter kemandirian ini.

Menurut Montessori (2015 : 181), untuk meningkatkan kemandirian anak maka dapat dilakukan dengan mengajari anak melakukan aktivitas sendiri. Sependapat dengan Montessori, menurut Ratri Sunar Astuti (dalam Susanto, 2017 : 41), langkah - langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemandirian pada anak seperti memotivasi anak melakukan aktivitas sehari – hari sendiri, memberikan tanggung jawab dan resiko jika tidak memenuhi tanggung jawabnya, memberikan waktu kepada anak untuk mengambil keputusan sendiri.

Pengembangan karakter kemandirian pada anak usia dini dilakukan dengan menyesuaikan pada karakteristik dari anak usia dini langsung. Salah satu karakteristik pada anak usia dini yaitu bermain sambil belajar. Sehingga pada pengembangan karakter kemandirian ini, guru menggunakan metode bermain. Menurut (Kuswanto, 2016:26) Bermain

adalah suatu kegiatan yang membuat anak berimajinasi dan berfantasi, serta anak mampu mengeksplorasi dunia mereka.

Penggunaan metode bermain pada pengembangan karakter kemandirian dilakukan dengan penyesuaian pada diri anak. Guru mendesain metode dengan tema dan media serta kegiatan yang akan dilakukan anak – anak. Sehingga ketika guru menciptakan sebuah permainan, anak mau bermain serta didalam permainan tersebut terdapat nilai kemandirian, maka terjadilah proses pengembangan kemandirian.

Selain metode bermain, guru juga dapat melakukan pengembangan kemandirian pada anak melalui metode – metode yang lainnya. Seperti metode pembiasaan, menurut (Siswanta, 2017:104) metode ini merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relative dan dilakukan secara berulang – ulang. Penerapannya dengan proses pemberian penjelasan dan gerakan secukupnya. Harapan dari penerapan metode pembiasaan ini adalah anak langsung berproses secara langsung dengan lingkungan dan pendidikan yang diajarkan.

Menurut penelitian (Iswantiningtyas & Raharjo, 2016:61), menyatakan penanaman kemandirian pada anak dapat dilakukan dengan memberi pembiasaan pada anak. Pemberian kebiasaan yang baik setiap harinya akan menjadikan anak terbiasa melakukan hal baik secara mandiri. Contoh kegiatan pembiasaan yang dilakukan setiap hari yaitu mencuci tangan, makan sendiri, dan merapikan tas serta sepatu di tempatnya.

Menurut Montessori dalam (Wulandari et al. 2018:3 ), kemandirian anak dapat dilatih dengan melakukan kegiatan *practical life* sehingga anak bisa mendapatkan kebebasan untuk melakukan sesuatu. Dengan kegiatan praktis anak akan melakukan yang dibutuhkan untuk memertahankan hidup. Anak mendapatkan ilmu dan keterampilan hidup sesuai dengan tahapan perkembangan. Cara ini merupakan hal yang menyenangkan dan anak tidak merasa dipaksa.

Menurut peneliti dari berbagai sumber buku dan artikel terdahulu dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pengembangan karakter kemandirian dapat dilaksanakan dengan cara mengajarkan anak untuk melakukan aktivitas sehari – hari sendiri. Karena pada dasarnya anak dikatakan mandiri apabila anak dapat melakukan aktivitasnya sendiri. Aktivitas sehari – hari merupakan sesuatu yang akan dijalani seorang individu baik dari sejak kecil sampai ketika individu tersebut tidak bernyawa lagi. Maka dari itu pentingnya mengembangkan kemandirian anak dimulai dari mengajarkan anak untuk melakukan aktivitas sehari – harinya, agar kehidupan anak kedepannya tidak bergantung pada orang lain.

Contohnya membiasakan anak untuk makan sendiri, merapikan mainan sendiri dan lainnya. Ketika guru atau orang tua sudah mengajarkan anak melakukan aktivitas sehari – harinya sendiri, maka akan terbentuk pembiasaan didiri anak. Anak akan mampu menerapkannya di rumah, sehingga anak dirumah tidak bergantung pada orang tua dan bisa membantu orang tua. Dalam mengajarkan anak untuk melakukan aktivitas sehari – harinya sendiri, guru dapat menggunakan metode pembiasaan di sekolah.

Seperti yang pernah peneliti amati saat observasi awal di Kelompok bermain Pioneer Montessori *School* Padang, guru mengajarkan anak melakukan mencuci tangan sendiri sebelum makan dan makan sendiri. Setiap harinya anak akan selalu di biasakan untuk mencuci tangan sebelum makan, dengan membuat barisan kereta api untuk menuju ke *westafel*. Setelah anak selesai mencuci tangan anak langsung mengambilmakanan sendiri dan membawanya ke meja makan untuk di makan. Proses pembiasaan tersebut dilakukan guru setiap harinya, sehingga akan tersimpan di ingatan anak. Mereka akan melakukannya untuk kedepannya tanpa harus diingatkan oleh gurunya lagi. Maka dari itu proses pembiasaan melakukan kegiatan sehari – hari akan berpengaruh untuk pembentukan karakter mandiri anak.

Hal ini sejalan dengan pendapat dari Kartini dan Dali dalam (Rantina, 2015:185) , kemandirian mengandung arti sebagai karakter yang memiliki keinginan untuk maju, dapat

mengambil keputusan, memiliki ide kreatif untuk menghadapi masalah, mempunyai kepercayaan diri saat membuat tugas – tugas dan bertanggung jawabkan segalanya.

Berdasarkan penelitian Wulandari et al., (2018 : 12), proses pembiasaan kemandirian anak dapat dilakukan dengan tanggung jawab untuk anak melaksanakan tugas. Anak berperan aktif dalam kegiatan, guru mendesain ruangnya yang sesuai dengan kebutuhan anak. Anak membawa sendiri alat peraga dan menaruh kembali di tempat semula, anak belajar menyendok makan sendiri, membaca mangkuk dalam nampan dengan tangannya sendiri. Selanjutnya kegiatan istirahat makan, anak diberi tanggung jawab yaitu membawa makanan sendiri, makan sendiri, dan setelah makan anak akan mengganti baju kembali ke kelas.

Menurut Sunarsih (2016: 354), pembentukan kemandirian pada anak dapat dilakukan pendidik dengan pembiasaan kepada anak dalam kegiatan sehari-hari, dan membiasakan anak untuk bertanggungjawab. Menurut Suyadi dalam (Sunarsih, 2016:354), pendidik wajib mendidik anak untuk mengatasi masalah dunianya sendiri. Pendidik memberi arahan kepada anak untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan mengarahkan melalui cara yang mudah dimengerti anak.

Menurut peneliti dari berbagai sumber buku dan artikel terdahulu yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pengembangan kemandirian pada anak dapat dilakukan guru dengan memberikan anak tanggung jawab untuk mengerjakan tugas – tugasnya sendiri. Karena dengan pemberian tanggung jawab akan menimbulkan rasa keharusan didalam diri anak untuk melakukan hal tersebut. Pemberian tanggung jawab kepada anak dilakukan guru maupun orang tua secara terus menerus untuk pembiasaan. Contohnya setiap pagi anak diberi tanggung jawab untuk merapikan tempat tidurnya sendiri. Awal – awal anak akan merasa terpaksa, tetapi karena setiap hari anak akan melakukan itu, maka lama kemalaan anak terbiasa dan dengan senang hati anak akan melakukan hal tersebut setiap harinya.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan diawal dulu, di Kelompok Bermain Pioneer Montessori *school* Padang, guru menstimulasi kemandirian pada anak dengan memberikan tanggung jawab kepada anak untuk mengerjakan tugas – tugasnya sendiri. Seperti dalam memulai pembelajaran diawali dengan penjelasan oleh guru untuk mengambil media pembelajaran di rak – rak dan langsung anak diberi tanggung jawab untuk membawa media ke alas kerja, setelah selesai belajar anak juga akan diberi tanggung jawab untuk mengembalikan media tersebut ke rak – rak kembali. Begitupun saat anak ingin bermain di dalam ruangan, anak diberi tanggung jawab untuk mengambil alas kerja terlebih dahulu, setelah itu anak baru boleh mengambil mainan dan memainkan mainan tersebut melalui proses pembiasaan. Guru selalu membiasakan anak untuk melakukan tanggung jawabnya, sehingga anak menjadi ingat dan terbiasa untuk mandiri melakukan hal tersebut.

Ketika anak tidak dibiasakan diberi tanggung jawab, anak tidak akan mengerti untuk membawa alat peraga sendiri maupun merapikan mainannya. Begitu pentingnya pemberian tanggung jawab kepada anak untuk menstimulasi pengembangan kemandirian. Maka dapat disimpulkan bahwa proses pengembangan karakter kemandirian pada anak dapat dilakukan dengan memberikan tanggung jawab kepada anak. Mulai dari tanggung jawab kecil yang dapat dilakukannya dengan sendiri. Seperti aktivitas untuk kehidupan hari – harinya menyikat gigi, mencuci tangan, membawa media pembelajaran sendiri, mengancing baju dan lain – lainnya. Guru memberikan pembiasaan tanggung jawab kepada anak sejak dini dengan harapan anak kedepannya menjadi anak yang mandiri yang bisa bertanggung jawab.

Sedangkan menurut penelitian Sunarsih ( 2016 : 351) menyatakan bahwa penanaman kemandirian pada anak dapat dilakukan dengan cara membuat perencanaan, mempersiapkan pelaksanaan kegiatan kemandirian, melakukan pembiasaan sehari – hari dalam kegiatan awal sampai akhir dan menggunakan metode montessori (*exercising Pratical life*) dalam proses dan

materi pembelajaran. Metode yang dilakukan pendidik yaitu membuat anak senang melakukan kegiatan kemandirian, menstimulasi agar anak dapat melaksanakan tugas secara mandiri dan membimbing anak agar dapat bersikap mandiri. Contoh dari kemandirian anak di Kelompok Bermain yaitu makan sendiri, membuka sepatu sendiri dan lain – lainnya.

Menurut Elizabeth dalam Rantina (2015:186) yang menyatakan keterampilan praktis untuk meningkatkan motorik seperti latihan koordinasi tangan dan mata guna melatih gerakan fisik yang dilakukan sehari – hari. Kegiatan yang dapat dilakukan anak yaitu menyikat gigi, mencuci tangan, mengancing baju, mencuci gelas, dan menuangkan benda cair ke dua tempat. Latihan praktis sangat penting untuk melatih kemandirian anak, dengan cara melakukan pengulangan oleh anak.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Damayanti (2020:468) menyatakan bahwa kemandirian anak terbukti mengalami peningkatkan setelah menerapkan metode pembelajaran Montessori dari skala sebelumnya (52.13) menjadi (94.4). Menurut Montessori dengan adanya kegiatan praktis sehari – hari, anak dididik nilai – nilai kemandirian. Anak beraktivitas sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya dan dilakukan secara bebas. Dalam kehidupan praktis anak akan mecontoh sesuatu yang terlihat disekitarnya, dalam hal ini jika di sekolah anak mencotuh gurunya. Berdasarkan yang dilihat anak pada orang dewasa, anak dapat mengaplikasikannya secara langsung dan bebas. Pada keterampilan praktis pada metode Montessori , kegiatan yang dilakukan mencakup tugas – tugas yang harus dilakukan seperti anak mampu mencuci tangan sendiri setelah makan, menyikat gigi, mengancing baju dan menyimpulkan tali sepatu.

Menurut peneliti dari berbagai sumber buku dan artikel terdahulu dapat simpulkan bahwa pelaksanaan pengembangan karakter kemandirian pada anak dapat dilakukan dengan menggunakan metode Montessori kurikulum *practical life*. Pada metode Montessori didesain untuk mengembangkan kemandirian pada anak, karena pada pembelajaran *practical life* disediakan media – media yang didesain untuk anak latihan menggunakan dan melaksanakan aktivitas yang biasanya akan dilakukan setiap hari pada kehidupan. Sehingga sebelum anak dibiasakan, anak juga dibekali dengan ilmu untuk melakukan kegiatan sehari – hari. Anak diajarkan tahap demi tahap, sehingga mempermudah anak untuk kedepannya.

Contohnya anak akan disiapkan untuk bisa makan sendiri menggunakan sendok, maka melalui kurikulum *practical life* anak diajarkan bagaimana cara menggunakan sendok, mengambil makanan di dalam tempat dan sampai terakhir anak dibiasakan selalu makan sendiri. Pada pembelajaran di kurikulum *practical life* anak diajarkan pembelajaran menuang. Didalam pembelajaran menuang anak diajarkan menggunakan sendok memindahkan pasta dari satu mangkok ke mangkok yang lainnya. Disini anak merasa senang, mereka merasa sedang bermain, tetapi sebenarnya tanpa disadari anak sedang belajar.

Seperti media yang digunakan di Kelompok Bermain Pioneer Montessori *school* dalam pembelajaran *practical life*, bisa menuangkan air dari satu gelas ke gelas yang lain. Dalam pembelajaran tersebut mengajarkan anak untuk bisa menuangkan air minumannya sendiri ketika mereka ingin minum. Sehingga pembelajaran ini bertujuan untuk melatih anak mandiri seperti anak mau minum, bisa melakukan sendiri tanpa meminta bantuan orang dewasa.

Selain itu banyak media – media lain yang bervariasi yang disiapkan guru dalam pembelajaran *practical life* yang disesuaikan dengan karakteristik dari setiap individu anak. Proses pembelajaran *practical life* juga membuat anak merasa senang, dan suka melakukan kegiatan pembelajaran, karena kegiatan yang dilakukan bersifat konkrit sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Ketika anak belajar menggunakan media *practical life*, anak akan merasa bahwa dirinya sedang bermain dengan barang – barang yang selama ini dekat dengan dirinya namun jika di rumah mereka sering tidak diperbolehkan untuk memainkannya.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu yang diuraikan sebelumnya, maka dapat dianalisis bahwa dalam mengembangkan karakter kemandirian pada anak dapat dilakukan dengan metode Montessori (kurikulum kehidupan praktis). Kehidupan praktis (*Practical life*) memfasilitasi anak – anak untuk bebas beraktivitas melakukan kegiatan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan. Anak akan melakukan kegiatan – kegiatan sehari – hari seperti makan sendiri, mencuci tangan dan lain – lainnya. Sehingga dengan latihan yang dilakukan anak setiap harinya akan mengembangkan kemandirian pada diri anak tersebut.

Berikut contoh kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru dalam proses pengembangan kemandirian pada anak yaitu dengan metode bercakap – cakap dan pembiasaan. Misalnya tema hari ini adalah kebutuhanku, maka subtemanya bisa jadi makanan. Pembelajaran hari ini untuk pengembangan karakter kemandiriannya, guru ingin memberikan pembiasaan kepada anak – anak untuk mengambil makanan sendiri.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dari beberapa teori dan hasil penelitian terdahulu mengenai pengembangan karakter kemandirian pada anak dapat disimpulkan yaitu pengembangan karakter mandiri pada anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai cara. Cara – cara tersebut dilakukan dalam bentuk metode yang digunakan oleh guru. Penggunaan metode tersebut disesuaikan dengan materi, tema dan strategi yang dipahami oleh anak.

## DAFTAR RUJUKAN

- Damayanti, E. (2020). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Meningkatkan Kemandirian Anak melalui Pembelajaran Metode Montessori Abstrak*. 4(1), 463–470. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.333>
- Daryanto, & Darmiatun, S. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Gava Media.
- Fadlillah, M. (2016). *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper ke-2 2016 “Pengintegrasian Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kreatif di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN.”* [http://eprints.umpo.ac.id/2019/2/Prosiding\\_Semnas\\_PPKN.pdf](http://eprints.umpo.ac.id/2019/2/Prosiding_Semnas_PPKN.pdf)
- Harahap, N. (2015). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra’*, 8(2), 68–73. <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>
- Iswantiningtyas, V., & Raharjo, I. B. (2016). KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI ( Studi di Taman Kanak-kanak Tauladan Kecamatan Pare Kabupaten Kediri ). *Jurnal Program Studi PGRA*, 2(2014), 59–62.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2017). *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Kata Pena.
- Kuswanto, C. W. (2016). Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Bermain. *DARUL ILMI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 20–34. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/darul/article/download/1470/1199>
- Marzali, A.-. (2017). Menulis Kajian Literatur. *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia*, 1(2), 27. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v1i2.1613>
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Montessori, M. (2015). *Metode Montessori Panduan Wajib untuk Guru dan Orang Tua Didik PAUD ( Pendidikan Anak Usia Dini )*. Terjemahan Ahmad Lintang Lazuardi. Pustaka Belajar.
- Muslich, M. (2014). *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara.

- Nurmadiyah. (2015). Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Al - Afkar*, 3, 1–28.
- Rakimahwati, R. (2018). Pelatihan Pembuatan Boneka Jari Bergambar Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini Di Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 2(2b), 1–11.  
<https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v2i2b.292>
- Rantina, M. (2015). PENINGKATAN KEMANDIRIAN MELALUI KEGIATAN PEMBELAJARAN PRACTICAL LIFE ( Penelitian Tindakan Di TK B Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota , Tahun 2015 ). *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9, 181–200.  
[https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.21009/JPUD.091](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.21009/JPUD.091)
- Sari, R. J., Nurhafizah, & Yaswinda. (2019). Potret Kemandirian Anak di Paud Alam Minangkabau. *International Journal Of Emerging Issues in Early Childhood Education*, 2(1), 151–160.  
<https://doi.org/10.31098/ijeiece.v1i2.31>
- Silranti, M., & Yaswinda. (2019). Pengembangan Kemandirian Anak Usia 5 - 6 Tahun di TK Dharmawanita Tunas Harapan. *Jurnal Caksana - Pendidikan Anak Usia Dini*, 02, 39–48.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31326/jcpaud.v2i1.367>
- Siswanta, J. (2017). Pengembangan Karakter Kepribadian Anak Usia Dini ( Studi Pada PAUD Islam Terpadu Di Kabupaten Magelang Tahun 2015 ). *INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 11(1), 97–118.
- Sudaryanti. (2012). Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1, 11–20.
- Sunarsih, R. P. T. (2016). PENANAMAN KEMANDIRIAN PADA ANAK KELOMPOK BERMAIN DI. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 349–357.
- Suryana, D. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Prenadamedia Group.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini ( Konsep dan Teori )*. Bumi Aksara.
- Undang - Undang No. 23 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan nasional. (n.d.). *Unda*.
- Wulandari, D. A., Saifuddin, & Muzakki, J. A. (2018). Implementasi Pendekatan Metode Montessori Dalam Membentuk Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini. *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, 4.
- Yamin, M., & Sanan, J. S. (2013). *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. Gaung Persada Press Group.
- Yaswinda. (2013). Growing Role of Teachers in Independence Children Age 2-4 Years. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 2(1), 58–63.  
<https://doi.org/10.15294/ijeces.v2i1.9224>
- Yaswinda, Yulsyofriend, & Farida, M. (2018). Pengembangan Bahan Pembelajaran Sains Berbasis Multisensori Ekologi Bagi Guru PAUD Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam. *Pendidikan Anak Usia Dini*, II(1).
- Yati, P. (2016). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Field Trip. *Lentera*, XVIII(1), 123–139.